BAB IV

ANALISIS KONTEKS, MAKNA, DAN HIKMAH *TIKRÂR* AYAT *WA YAQÛLÛNA MATÂ HÂDZÂ AL-WA'D IN KUNTUM SHÂDIQÎN* DALAM AL-QUR`AN

A. Penafsiran Q.S. Yunûs/10: 48

1. Konteks Ayat

Kemunculan firman Allah Swt., *wa yaqûlûna matâ hâdzâ al-wa'd in kuntum shâdiqîn* pada Q.S. Yûnus/10: 48 tidak dapat dipahami secara terpisah dari rangkaian ayat sebelumnya. Ibn 'Âsyur menjelaskan bahwa ayat ini merupakan lanjutan dari ayat 46 dari pembahasan mengenai ancaman Allah kepada kaum musyrik, baik ancaman yang disegerakan di dunia maupun yang ditangguhkan hingga akhirat. Setelah Allah menerangkan bahwa penyegeraan ataupun penangguhan ancaman sepenuhnya berada dalam ketentuan-Nya, Al-Qur`an kemudian mengisahkan respons kaum musyrik yang menjadikan tertundanya ancaman tersebut sebagai bahan ejekan terhadap Rasulullah Saw. Dengan demikian, pertanyaan mereka bukan lahir dari keinginan untuk mengetahui waktu datangnya azab, melainkan sebagai bentuk pendustaan terhadap kebenaran wahyu.[1]

Penjelasan tersebut sejalan dengan tafsir al-Kasysyâf yang menerangkan bahwa kaum musyrik meminta agar azab segera didatangkan sebagai bentuk pengingkaran terhadap ancaman yang disampaikan Rasulullah Saw. Mereka menganggap ancaman tersebut mustahil terjadi sehingga penundaan turunnya azab

[1]Muhammad al-Thâhir Ibn 'Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr,* juz V, (Beirut: Dâr Ibn Hazm, 2021), 388.

dijadikan alasan untuk semakin menguatkan penolakan mereka terhadap dakwah Islam.[2] Dalam pandangan al-Zamakhsyarî, konteks ayat ini menunjukkan sikap kaum musyrik yang menjadikan waktu turunnya azab sebagai tolak ukur kebenaran risalah Nabi Muhammad Saw.

Sementara itu, Fakhr al-Dîn al-Râzî menempatkan ayat ini sebagai salah satu bentuk *syubhat* atau keraguan yang dilontarkan oleh para pengingkar kenabian. Menurutnya, kaum musyrik membangun argumen bahwa apabila ancaman yang dibawa Rasulullah Saw. benar, seharusnya azab segera diturunkan. Karena hal tersebut belum terjadi, mereka menganggap berita yang dibawa Nabi tidak benar.[3] Dengan demikian, konteks ayat ini memperlihatkan adanya polemik antara Rasulullah Saw. dengan kaum musyrik mengenai kepastian janji Allah, di mana pertanyaan yang mereka ajukan merupakan bentuk penolakan terhadap kerasulan sekaligus pengingkaran terhadap kekuasaan Allah dalam menentukan waktu pelaksanaan janji-Nya.

Berdasarkan ketiga penafsiran tersebut, dapat dipahami bahwa konteks utama ayat ini adalah dialog antara Rasulullah Saw. dengan kaum musyrik yang mempertanyakan kepastian ancaman Allah sebagai bentuk ejekan dan pendustaan. Penundaan turunnya azab dijadikan alasan untuk meragukan kebenaran wahyu, padahal penangguhan tersebut merupakan bagian dari ketetapan Allah yang mengandung hikmah dan berada di luar jangkauan pengetahuan manusia.

2. Makna Ayat

---

[2]Abû al-Qâsim Maḥmûd bin ‘Umar al-Zamakhsyarî, *Tafsîr al-Kasysyâf ‘an Ḥaqâ`iq al-Tanzîl wa ‘Uyûn al-`Aqâwîl fî Wujûh al-Ta`wîl,* (Beirût: Dâr al-Ma’rifah, 2009), 465.

[3]Fakhr al-Dîn Muhammad bin ‘Umar bin al-Hasan bin al-Husain al-Râzî, *al-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtîḥ al-Ghaib,* juz IX, (Kairo: Dâr al-Ḥadîts, 2012), 102-103.

Secara umum, al-Zamakhsyarî, Fakhr al-Dîn al-Râzî, dan Ibn ‘Âsyûr memiliki kesamaan pandangan bahwa ungkapan *wa yaqûlûna matâ hâdzâ al-wa‘d in kuntum shâdiqîn* bukan merupakan pertanyaan yang bertujuan memperoleh informasi mengenai waktu datangnya azab. Pertanyaan tersebut merupakan bentuk *istifhâm* yang mengandung makna pengingkaran (*istib’âd*)[4] dan ejekan (*taḥakkum*)[5] terhadap ancaman yang disampaikan Rasulullah Saw. Dengan demikian, redaksi pertanyaan tersebut memiliki fungsi retoris untuk menunjukkan sikap kaum musyrik yang mendustakan janji Allah.

Al-Thabarî menjelaskan bahwa makna kata “*wa yaqûlûna*” merupakan perkataan yang *khitab*nya dari orang-orang musyrik. Pelaku ungkapan ini (*al-qâ`ilûn*) adalah kaum musyrikin Makkah secara umum (*mushrikûn Makkah*), bukan satu individu tertentu, sebagaimana ditunjukkan oleh penggunaan bentuk jamak *yaqûlûna*.[6] Abû Ḥayyân al-`Andalusî dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *dhamîr* pada kata *wa yaqûlûna* kembali kepada kaum musyrik Quraisy.[7]

Adapun Ibn ‘Âsyûr memberikan perhatian lebih pada aspek kebahasaan ayat. Ia menjelaskan bahwa penggunaan *fi’il mudhâri’ yaqûlûna* menunjukkan bahwa ucapan tersebut terus-menerus diulang oleh kaum musyrik sebagai bentuk ejekan yang berkelanjutan.

---

[4]Al-Zamakhsyarî, *Tafsîr al-Kasysyâf*, 465. Al-Râzî, *al-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtîḥ al-Ghaib,* juz IX, 103.

[5]Ibn ‘Âsyûr, *Tafsîr al-Taḥrîr wa al-Tanwîr,* juz V, 388.

[6]Abû Ja’far Muhammad Ibn Jarîr al-Thabarî, *Jâmi’ al-Bayân ‘an Ta`wîl ai Al-Qur`an,* juz XII, (Kairo: Dâr Hijr, 2001), 189.

[7]Abû Ḥayyân Muhamad bin Yûsuf al-`Andalusî, *Tafsîr al-Baḥr al-Muḥîth*, juz VI, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1420 H), 67.

Selain itu, kata *al-wa'd* digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang dijanjikan, sedangkan pertanyaan *matâ* bukan dimaksudkan untuk meminta informasi mengenai waktu, tetapi merupakan *kinâyah* yang menunjukkan ketidakpedulian mereka terhadap ancaman Allah sekaligus isyarat bahwa mereka tidak mempercayainya. Kata *al-wa'd* mengandung makna janji secara umum yang ditujukan kepada kedua pihak yang bersangkutan, baik janji pahala bagi yang berbuat baik maupun janji ancaman bagi yang berbuat jahat. Sehingga kata *al-wa'd* disini dimaknai dengan *al-wa'îd* karena maknanya adalah janji ancaman azab yang diturunkan kepada kaum musyrik. Makna *al-wa'd* dalam penafsiran al-Thabarî diartikan dengan ancaman terjadinya hari kiamat, sebagaimana perkataannya:

(متى هذا الوعد) ، الذي تعدنا أنه يأتينا من عند الله؟ وذلك قيام الساعة[8]

Sedangkan al-Biqâ'î memaknainya dengan ancaman azab di dunia atau di akhirat.[9] Namun al-Râzî dan Ibn 'Âsyûr memaknainya dengan ancaman azab di dunia saja. Sebagaimana perkataannya:

وَالْوَعْدُ الْمَذْكُورُ هُنَا مَا هُدِّدُوا بِهِ مِنْ عَذَابِ الدُّنْيَا.[10]

Alasan makna kedua penafsir tersebut dijelaskan al-Râzî, bahwa pertanyaan mereka pada ayat 48 ini tidak mungkin ditanyakan dan diputuskan ketika mereka sudah berada di akhirat, sebab keadaan di akhirat adalah keadaan yakin dan mempercayainya tentang pengetahuan terjadinya setiap janji dan ancaman. Sebagaimana perkataannya:

---

[8]Al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta`wîl ai Al-Qur`an,* juz XII, 189-190.

[9]Burhân al-Dîn Ibrâhîm bin 'Umar al-Biqâ'î, *Nazm al-Durar fî Tanâsib al-Âyât wa al-Suwar,* juz IX, (Kairo: Dâr al-Kitâb al-Islâmî, 1431 H), 134.

[10]Ibn 'Âsyûr, *Tafsîr al-Taḥrîr wa al-Tanwîr,* juz V, 388.

قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ [يونس: ٤٧] الْقَضَاءُ بِذَلِكَ فِي الدُّنْيَا، لِأَنَّهُ لَا يَجُوزُ أَنْ يَقُولُوا مَتَى هَذَا الْوَعْدُ عِنْدَ حُضُورِهِمْ فِي الدَّارِ الْآخِرَةِ، لِأَنَّ الْحَالَ فِي الْآخِرَةِ حَالُ يَقِينٍ وَمَعْرِفَةٍ لِحُصُولِ كُلِّ وَعْدٍ وَوَعِيدٍ[11].

Ibn ‘Âsyûr menjelaskan bahwa *khithâb* pada *dhamîr* yang ditujukan pada kalimat *in kuntum shâdiqîn* adalah Nabi Saw. Karena kata *shâdiqîn* mengandung *dhamîr* jamak sebagai bentuk pengagungan, sekaligus juga sebagai ejekan. *Khithâb* ini juga bisa ditujukan kepada Nabi dan kaum beriman sekaligus. Tujuannya bukan hanya mendustakan Nabi, tetapi juga menanamkan keraguan dalam diri kaum beriman.[12]

Al-Zamakhsyarî menjelaskan bahwa jawaban Allah melalui firman *qul lâ amliku linafsî dharn wa lâ naf‘an illâ mâ syâ’a Allâh* menegaskan bahwa Rasulullah Saw. tidak memiliki kekuasaan sedikit pun untuk mendatangkan manfaat ataupun mudarat, termasuk menurunkan azab kepada orang lain. Frasa *illâ mâ syâ’a Allâh* dipahami sebagai *istitsnâ` munqathi’*, yaitu penegasan bahwa segala sesuatu hanya terjadi sesuai dengan kehendak Allah. Oleh karena itu, waktu datangnya azab sepenuhnya berada dalam ketetapan Allah dan tidak berada dalam wewenang Rasulullah Saw.[13]

Fakhr al-Dîn al-Râzî menafsirkan jawaban tersebut sebagai bantahan terhadap kesalahan logika kaum musyrik. Menurutnya, mereka keliru ketika menganggap bahwa ancaman harus segera terjadi agar dapat dinilai benar. Padahal Allah sama sekali tidak menetapkan waktu tertentu bagi ancaman tersebut. Sebaliknya, setiap umat memiliki ajal yang telah ditentukan, sehingga azab akan

[11]Al-Râzî, *al-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtîh al-Ghaib,* juz IX, 102-103.
[12]Ibn ‘Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr,* juz V, 388.
[13]Al-Zamakhsyarî, *Tafsîr al-Kasysyâf*, 465.

datang tepat pada waktu yang telah ditetapkan oleh Allah tanpa dapat dipercepat ataupun ditunda.[14] Jawaban Allah yang menegaskan keterbatasan Rasulullah Saw. Dalam pandangan Ibn ‘Asyur merupakan bentuk argumentasi rasional (*al-mazhab al-kalâmî*), yakni apabila Rasulullah Saw. tidak memiliki kuasa atas manfaat dan mudarat bagi dirinya sendiri, maka tentu beliau lebih tidak memiliki kuasa untuk mendatangkan azab kepada orang lain.

Berdasarkan ketiga penafsiran tersebut, makna utama ayat ini terletak pada penegasan bahwa pertanyaan kaum musyrik merupakan bentuk pendustaan terhadap janji Allah, sedangkan jawaban Allah mengarahkan manusia kepada prinsip tauhid bahwa seluruh urusan mengenai manfaat, mudarat, serta waktu datangnya azab berada sepenuhnya dalam kekuasaan Allah. Rasulullah Saw. hanyalah penyampai wahyu yang bertugas menyampaikan peringatan tanpa memiliki kewenangan menentukan realisasi ancaman tersebut.

3. Hikmah Penafsiran Ayat

Penafsiran para mufasir terhadap Q.S. Yûnus/10: 48 menunjukkan bahwa ayat ini mengandung sejumlah hikmah yang berkaitan langsung dengan pesan yang ingin ditegaskan oleh Allah kepada kaum musyrik. Hikmah pertama adalah penegasan bahwa seluruh urusan yang berkaitan dengan janji dan ancaman Allah berada sepenuhnya dalam kekuasaan-Nya. Ketika kaum musyrik menuntut agar azab segera didatangkan, Allah justru memerintahkan Rasulullah Saw. untuk menyatakan bahwa beliau tidak memiliki kekuasaan atas manfaat maupun mudarat bagi dirinya sendiri, apalagi menentukan waktu turunnya azab. Penjelasan ini

[14]Al-Râzî, *al-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtîh al-Ghaib,* juz IX, 103.

menunjukkan bahwa kedudukan Rasulullah Saw. terbatas sebagai penyampai wahyu, sedangkan pelaksanaan janji dan ancaman merupakan hak prerogatif Allah semata.

Hikmah kedua yang dapat dipahami dari penafsiran para mufasir ialah bahwa tertundanya suatu ancaman tidak dapat dijadikan alasan untuk mengingkari kebenaran wahyu. Fakhr al-Dîn al-Râzî dan Ibn ‘Âsyûr menjelaskan bahwa setiap umat memiliki ajal yang telah ditetapkan oleh Allah. Oleh karena itu, terlaksananya janji ataupun ancaman selalu berlangsung sesuai dengan waktu yang telah ditentukan berdasarkan hikmah dan kebijaksanaan-Nya.[15] Dengan demikian, ukuran kebenaran janji Allah bukan terletak pada cepat atau lambatnya suatu peristiwa terjadi, melainkan pada kepastian bahwa seluruh ketetapan-Nya pasti akan terlaksana.

Hikmah berikutnya tampak pada cara Al-Qur`an membantah keraguan kaum musyrik. Allah tidak menjawab pertanyaan mereka dengan menyebutkan waktu datangnya azab, melainkan terlebih dahulu meluruskan pemahaman mereka mengenai hakikat kekuasaan Rasulullah Saw. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibn ‘Âsyûr, argumentasi tersebut menunjukkan bahwa apabila Rasulullah Saw. tidak memiliki kemampuan mendatangkan manfaat ataupun menolak mudarat bagi dirinya sendiri, maka beliau tentu tidak memiliki kemampuan menentukan waktu turunnya azab kepada orang lain.[16] Melalui penjelasan tersebut, Al-Qur`an

[15]Ibn ‘Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr,* juz V, 390.
[16]Ibn ‘Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr,* juz V, 389.

mengarahkan perhatian manusia kepada prinsip bahwa seluruh perkara gaib berada dalam kekuasaan Allah dan tidak dapat diintervensi oleh siapa pun.

Secara keseluruhan, hikmah yang terkandung dalam Q.S. Yunus/10: 48 menegaskan bahwa manusia tidak semestinya menjadikan tertundanya suatu janji Allah sebagai alasan untuk meragukan kebenaran wahyu. Sebaliknya, ayat ini mengajarkan bahwa seluruh ketetapan Allah berjalan sesuai dengan kehendak dan hikmah-Nya, sedangkan Rasulullah Saw. hanya berperan sebagai penyampai risalah. Dengan demikian, ayat ini memperkuat keyakinan terhadap kemutlakan kekuasaan Allah sekaligus mengoreksi cara berpikir kaum musyrik yang mengukur kebenaran wahyu berdasarkan keinginan dan ukuran mereka sendiri.

B. Penafsiran Q.S. Al-Anbiyâ`/21: 38

1. Konteks Ayat

Kemunculan firman Allah Swt., *wa yaqûlûna matâ hâdzâ al-wa'd in kuntum shâdiqîn* pada Q.S. Al-Anbiyâ`/21: 38 merupakan kelanjutan dari pembahasan sebelumnya mengenai karakter manusia yang cenderung tergesa-gesa (*khuliqa al-insânu min 'ajal*) serta peringatan Allah agar kaum musyrik tidak meminta disegerakannya azab yang telah dijanjikan kepada mereka. Menurut al-Zamakhsyarî, penyebutan sifat tergesa-gesa pada ayat 37 berfungsi sebagai pengantar untuk menjelaskan perilaku kaum musyrik yang mendesak agar ancaman Allah segera diwujudkan. Permintaan tersebut tidak muncul karena mereka mengharapkan datangnya azab, melainkan sebagai bentuk ejekan dan penolakan

terhadap ancaman yang disampaikan Rasulullah Saw.[17] Dengan demikian, ayat 38 memiliki hubungan yang erat dengan ayat sebelumnya, yaitu menjelaskan salah satu manifestasi sifat tergesa-gesa manusia ketika berhadapan dengan peringatan Allah.

Fakhr al-Dîn al-Râzî menjelaskan bahwa pertanyaan kaum musyrik pada ayat ini merupakan bentuk permintaan percepatan azab yang disampaikan dengan maksud mengejek dan mendustakan Rasulullah Saw. Mereka menganggap bahwa apabila ancaman tersebut benar, maka azab semestinya telah turun kepada mereka. Oleh karena itu, pertanyaan *"kapankah janji itu?"* bukanlah bentuk pencarian informasi, tetapi merupakan argumentasi yang dibangun untuk melemahkan dakwah Rasulullah Saw. Al-Râzî juga menegaskan bahwa Allah mengaitkan pertanyaan tersebut dengan sifat tergesa-gesa manusia agar tampak bahwa perilaku mereka merupakan bagian dari tabiat manusia yang tidak mampu bersabar terhadap sesuatu yang belum diketahuinya.[18]

Sementara itu, Ibn ‘Âsyûr menghubungkan ayat ini dengan situasi kaum Muslimin yang sedang menantikan pertolongan Allah atas kaum musyrik. Di sisi lain, kaum musyrik justru memanfaatkan keterlambatan datangnya kemenangan kaum Muslimin dan tertundanya ancaman terhadap mereka sebagai bahan ejekan terhadap Nabi Muhammad Saw. Oleh sebab itu, menurut Ibn ‘Asyur, pertanyaan mereka lahir dari sikap pembangkangan dan keyakinan bahwa ancaman tersebut tidak akan pernah terjadi. Hal ini diperkuat oleh frasa *in kuntum shâdiqîn* yang

[17]Al-Zamakhsyarî, *Tafsîr al-Kasysyâf*, 679.
[18]Al-Râzî, *al-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtîh al-Ghaib,* juz XI, 443.

menunjukkan bahwa mereka mempertanyakan kebenaran janji Allah sekaligus meragukan kerasulan Nabi Muhammad Saw.[19]

Setelah menyampaikan pertanyaan kaum musyrik, Allah menjawabnya melalui ayat 39-40 dengan menggambarkan keadaan mereka ketika azab benar-benar datang. Al-Qur`an tidak menyebutkan waktu datangnya azab sebagaimana yang mereka minta, tetapi justru mengalihkan perhatian kepada kedahsyatan azab yang akan menimpa mereka secara tiba-tiba sehingga mereka tidak mampu menghindar maupun memperoleh pertolongan. Dengan demikian, konteks utama ayat ini adalah dialog polemis antara Rasulullah Saw. dan kaum musyrik mengenai kepastian janji Allah, yang dijawab Al-Qur`an dengan penegasan tentang kepastian datangnya azab, bukan dengan penjelasan mengenai waktu kejadiannya.

2. Makna Ayat

Ketiga mufasir sepakat bahwa ungkapan *wa yaqûlûna matâ hâdzâ al-wa'd in kuntum shâdiqîn* tidak dimaksudkan sebagai pertanyaan untuk memperoleh pengetahuan tentang waktu datangnya janji Allah, melainkan sebagai bentuk *istifhâm inkârî* yang mengandung ejekan (*istihzâ` wa taḫakkum*) dan pendustaan terhadap ancaman yang disampaikan Rasulullah Saw. Oleh karena itu, fokus utama ayat ini bukan terletak pada persoalan waktu, tetapi pada sikap kaum musyrik yang menjadikan tertundanya azab sebagai alasan untuk mengingkari kebenaran wahyu. Al-Thabarî menjelaskan bahwa kata *wa yaqûlûna matâ hâdzâ al-wa'd* merupakan perkataan dan pertanyaan orang-orang kafir yang ingin disegerakan datangnya janji berupa azab dan tanda-tanda dari Tuhan mereka untuk Nabi Saw. *Khithâb* pada

[19]Ibn 'Âsyûr, *Tafsîr al-Taḫrîr wa al-Tanwîr,* juz VII, 271.

kalimat *in kuntum shâdiqîn* ditujukan kepada Nabi Saw. dan orang-orang beriman.[20] Ibn ‘Âsyûr mengatakan bahwa kaum Muslimin meminta agar ancaman azab terhadap kaum kafir disegerakan dengan alasan ejekan dan pengingkaran mereka kepada Nabi Saw. Sehingga pada ayat ini, kaum Muslimin diposisikan sebagai orang-orang yang meminta disegerakan (*musta’jilûn*) datangnya azab untuk orang-orang kafir.[21]

Al-Zamakhsyarî menjelaskan bahwa jawaban pada ayat 39-40 terhadap pertanyaan tersebut sengaja tidak disebutkan secara eksplisit melalui penghapusan (*hazf*) jawab syarat *law*. Menurutnya, penghapusan tersebut merupakan bentuk *balâghah* yang bertujuan memberikan kesan yang lebih kuat kepada pendengar. Makna yang dipahami adalah bahwa sekiranya kaum musyrik mengetahui saat datangnya azab, mereka tentu tidak akan terus berada dalam kekafiran, mengejek Rasulullah Saw., dan meminta agar azab disegerakan. Akan tetapi, karena kebodohan mereka terhadap hakikat ancaman Allah, mereka menganggap ancaman tersebut ringan dan mustahil terjadi.[22] Dengan demikian, menurut al-Zamakhsyarî, struktur bahasa ayat ini sendiri telah menunjukkan bahwa persoalan utama bukanlah waktu datangnya azab, tetapi ketidaktahuan manusia terhadap akibat yang akan mereka hadapi.

Fakhr al-Dîn al-Râzî memaknai ayat ini sebagai bantahan terhadap logika kaum musyrik yang menjadikan keterlambatan azab sebagai bukti bahwa ancaman Allah tidak benar. Menurutnya, Al-Qur`an menegaskan bahwa permintaan mereka

[20]Al-Thabarî, *Jâmi’ al-Bayân ‘an Ta`wîl ai Al-Qur`an,* juz XVI, 276.
[21]Ibn ‘Âsyûr, *Tafsîr al-Taḥrîr wa al-Tanwîr,* juz VII, 271.
[22]Al-Zamakhsyarî, *Tafsîr al-Kasysyâf*, 679.

agar azab segera datang merupakan bentuk kebodohan, karena mereka meminta sesuatu yang justru akan membawa kebinasaan bagi diri mereka sendiri. Oleh sebab itu, Allah tidak memenuhi permintaan tersebut, melainkan menjelaskan bahwa azab pasti datang pada waktu yang telah ditentukan. Al-Râzî juga menambahkan bahwa dirahasiakannya waktu datangnya azab merupakan bagian dari hikmah Allah agar manusia senantiasa berada dalam keadaan waspada dan terdorong untuk memperbaiki diri.[23]

Ibn ‘Âsyûr memberikan penjelasan yang lebih mengarah pada aspek retorika ayat. Menurutnya, pertanyaan kaum musyrik merupakan bentuk ejekan (*taẖakkum*) yang ditunjukkan melalui penggunaan frasa *in kuntum shâdiqîn*. Mereka sebenarnya tidak menunggu kepastian janji Allah, melainkan telah meyakini bahwa ancaman tersebut tidak akan terjadi. Karena itu, Allah menjawab ejekan mereka dengan menggambarkan keadaan ketika azab datang secara tiba-tiba, sehingga mereka tidak memiliki kesempatan untuk menolak, melarikan diri, ataupun memperoleh pertolongan.[24] Penjelasan ini menunjukkan bahwa jawaban Al-Qur`an tidak diarahkan untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka, melainkan untuk membongkar kekeliruan cara berpikir yang mendasari pertanyaan tersebut.

Berdasarkan ketiga penafsiran tersebut, makna utama ayat ini terletak pada penegasan bahwa pertanyaan kaum musyrik merupakan bentuk pengingkaran terhadap janji Allah, sedangkan jawaban Al-Qur`an menegaskan bahwa kepastian ancaman Allah tidak bergantung pada cepat atau lambatnya pelaksanaan ancaman

[23]Al-Râzî, *al-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtiẖ al-Ghaib,* juz XI, 444-445.
[24]Ibn ‘Âsyûr, *Tafsîr al-Taẖrîr wa al-Tanwîr,* juz VII, 271.

tersebut. Yang menjadi penekanan ayat adalah kepastian terjadinya azab dan ketidakberdayaan manusia ketika ketetapan Allah telah tiba.

3. Hikmah Penafsiran Ayat

Penafsiran para mufasir terhadap Q.S. Al-Anbiyâ`/21: 38-40 menunjukkan bahwa hikmah utama ayat ini terletak pada penegasan bahwa manusia tidak berhak menjadikan tertundanya suatu ancaman sebagai ukuran untuk menilai benar atau tidaknya janji Allah. Kaum musyrik menjadikan belum datangnya azab sebagai alasan untuk terus mendustakan Rasulullah Saw., sedangkan Al-Qur`an mengarahkan perhatian mereka kepada kenyataan bahwa kepastian suatu janji tidak ditentukan oleh keinginan manusia, tetapi oleh ketetapan Allah yang berlangsung sesuai dengan waktu yang telah ditentukan-Nya.

Selain itu, penafsiran al-Zamakhsyarî memperlihatkan bahwa ayat ini mengajarkan keterbatasan pengetahuan manusia terhadap perkara gaib. Penghapusan jawaban pada kalimat *law ya'lamu alladzîna kafarû* mengandung isyarat bahwa keadaan yang akan mereka hadapi ketika azab datang jauh lebih dahsyat daripada yang dapat diungkapkan secara langsung.[25] Dengan demikian, ayat ini mengajarkan bahwa ketidaktahuan manusia terhadap waktu datangnya azab seharusnya tidak melahirkan sikap meremehkan ancaman Allah, tetapi justru mendorong kewaspadaan terhadap segala ketetapan-Nya.

Di sisi lain, Fakhr al-Dîn al-Râzî menegaskan bahwa dirahasiakannya waktu datangnya azab mengandung hikmah agar manusia senantiasa mempersiapkan diri dan tidak menunda ketaatan. Andaikata waktu datangnya azab diketahui secara

[25]Al-Zamakhsyarî, *Tafsîr al-Kasysyâf*, 679.

pasti, manusia cenderung menunda pertobatan hingga menjelang waktu tersebut.[26] Oleh karena itu, ketidakjelasan waktu menjadi bagian dari kebijaksanaan Allah agar manusia selalu berada dalam keadaan siap menghadapi ketetapan-Nya.

Adapun Ibn ‘Âsyûr menunjukkan bahwa cara Al-Qur`an menjawab pertanyaan kaum musyrik mengandung pelajaran bahwa kebatilan tidak perlu dilayani sesuai kerangka berpikir pelakunya. Allah tidak menjawab pertanyaan mereka dengan menentukan waktu datangnya azab, melainkan langsung menunjukkan akibat yang akan mereka alami ketika azab benar-benar datang.[27] Dengan demikian, fokus ayat ini bukan pada pemenuhan rasa ingin tahu kaum musyrik, tetapi pada penegasan bahwa mereka akan menghadapi akibat dari pendustaan mereka ketika ketetapan Allah telah berlaku.

Secara keseluruhan, hikmah yang dapat dipahami dari penafsiran Q.S. Al-Anbiyâ`/21: 38-40 adalah bahwa kepastian janji Allah tidak bergantung pada tuntutan ataupun ukuran manusia. Penundaan suatu ancaman bukanlah bukti bahwa ancaman tersebut tidak akan terjadi, melainkan merupakan bagian dari hikmah Allah dalam menetapkan waktu yang paling tepat bagi terlaksananya setiap ketentuan-Nya. Oleh sebab itu, ayat ini mengarahkan manusia untuk tidak terjebak pada pertanyaan mengenai kapan suatu janji Allah akan terjadi, tetapi lebih mempersiapkan diri agar tidak termasuk orang-orang yang menyesal ketika ketetapan tersebut datang secara tiba-tiba.

---

[26]Al-Râzî, *al-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtîh al-Ghaib,* juz XI, 445.
[27]Ibn ‘Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr,* juz VII, 272.

C. Penafsiran Q.S. Al-Naml/27: 71

1. Konteks Ayat

Kemunculan firman Allah Swt., *wa yaqûlûna matâ hâdzâ al-wa'd in kuntum ṣâdiqîn* pada Q.S. Al-Naml/27: 71 merupakan bagian dari rangkaian argumentasi Al-Qur`an dalam menjelaskan penolakan kaum musyrik terhadap kebangkitan dan hari pembalasan. Sebelum ayat ini, Allah terlebih dahulu mengemukakan dalil tentang kekuasaan-Nya dalam menciptakan alam semesta dan kemampuan-Nya membangkitkan kembali manusia setelah kematian. Menurut Fakhr al-Dîn al-Râzî, penyebutan bukti-bukti kekuasaan dan ilmu Allah tersebut bertujuan menegaskan bahwa kebangkitan merupakan sesuatu yang rasional dan berada dalam cakupan kekuasaan-Nya. Akan tetapi, meskipun argumentasi tersebut telah dijelaskan, kaum musyrik tetap mengingkari kebangkitan dengan menyatakan bahwa janji tersebut hanyalah cerita yang telah disampaikan kepada mereka dan nenek moyang mereka tanpa pernah terbukti.[28] Sikap inilah yang kemudian melatarbelakangi pertanyaan mereka mengenai waktu datangnya janji Allah.

Ibn 'Âsyûr menjelaskan bahwa penggunaan *fi'il mudhâri'* pada kata *yaqûlûna* menunjukkan bahwa ucapan tersebut terus-menerus diulang oleh kaum musyrik sebagai bentuk penolakan yang berulang terhadap ancaman Allah. Adapun kata *al-wa'd* dalam ayat ini merujuk kepada ancaman azab dan hari kebangkitan yang telah diperingatkan oleh Rasulullah Saw. Pertanyaan *"kapankah janji itu?"* bukan dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan mengenai waktu kejadiannya,

[28]Al-Râzî, *al-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtîh al-Ghaib,* juz XII, 450.

melainkan sebagai ejekan yang ditegaskan melalui frasa *in kuntum ṣâdiqîn*.[29] Dengan demikian, konteks ayat ini memperlihatkan bahwa kaum musyrik menjadikan keterlambatan terjadinya ancaman sebagai alasan untuk meragukan kerasulan Nabi Muhammad Saw. sekaligus mengingkari kebenaran wahyu.

Al-Zamakhsyarî menjelaskan bahwa jawaban Allah terhadap pertanyaan tersebut tidak diarahkan pada penjelasan waktu datangnya azab, melainkan pada penegasan bahwa sebagian dari azab yang mereka minta agar disegerakan sebenarnya telah mendekati mereka. Menurutnya, frasa *'asâ `an yakûna radifa lakum ba'dhu alladzî tasta'jilûn* mengisyaratkan azab yang kemudian benar-benar menimpa kaum musyrik pada Perang Badar.[30] Dengan demikian, konteks ayat ini tidak hanya berbicara tentang ancaman azab di akhirat, tetapi juga mengandung isyarat mengenai hukuman dunia yang menjadi bukti nyata atas kebenaran janji Allah.

Berdasarkan penafsiran ketiga mufasir tersebut, konteks utama ayat ini adalah dialog antara Rasulullah Saw. dan kaum musyrik mengenai kepastian ancaman Allah. Pertanyaan mereka lahir dari sikap mendustakan hari kebangkitan dan meragukan janji Allah, sedangkan jawaban Al-Qur`an mengarahkan perhatian mereka kepada kenyataan bahwa ancaman tersebut sesungguhnya telah mendekat dan akan terlaksana sesuai dengan ketetapan Allah, baik dalam bentuk azab dunia maupun azab akhirat.

2. Makna Ayat

[29]Ibn 'Âsyûr, *Tafsîr al-Taḥrîr wa al-Tanwîr,* juz VIII, 509.
[30]Al-Zamakhsyarî, *Tafsîr al-Kasysyâf*, 789.

Ketiga mufasir sepakat bahwa pertanyaan *wa yaqûlûna matâ hâdzâ al-wa'du in kuntum ṣâdiqîn* bukan merupakan permintaan informasi mengenai waktu datangnya ancaman Allah, melainkan bentuk *istifhâm inkârî* yang mengandung ejekan (*sukhriyyah wa taḫakkum*) dan pendustaan terhadap berita yang disampaikan Rasulullah Saw. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa fokus ayat bukan terletak pada persoalan waktu, tetapi pada sikap kaum musyrik yang menolak mempercayai janji Allah. Kata *al-wa'd* dalam penafsiran al-Zamakhsyarî dan al-Râzî dimaknai dengan azab perang Badr.[31]

Al-Zamakhsyarî menafsirkan frasa *'asâ an yakûna radifa lakum ba'ḍu alladzî tasta'jilûn* sebagai penegasan bahwa sebagian azab yang mereka minta agar disegerakan sebenarnya telah berada sangat dekat. Kata *radifa* dipahami sebagai "mengikuti dari belakang hingga mendekat", sehingga menunjukkan kedekatan terjadinya azab tersebut. Menurutnya, penggunaan huruf *lâm* pada *lakum* berfungsi sebagai penegasan, sedangkan kata *'asâ* dalam konteks janji dan ancaman Allah bukan menunjukkan keraguan, tetapi mengandung makna kepastian yang disampaikan dengan penuh kewibawaan. Penafsiran ini memperlihatkan bahwa Allah sengaja menggunakan ungkapan yang memberikan kesan penangguhan, padahal ancaman tersebut telah berada dalam ketetapan-Nya dan pasti akan terjadi.[32]

Fakhr al-Dîn al-Râzî memaknai jawaban Allah dengan dua lapis makna. Pertama, secara lahiriah ayat tersebut mengisyaratkan kedekatan azab dunia yang

[31]Al-Râzî, *al-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtiḥ al-Ghaib,* juz XII, 451.
[32]Al-Zamakhsyarî, *Tafsîr al-Kasysyâf*, 789.

kemudian diwujudkan melalui Perang Badar. Kedua, secara lebih mendalam ia menjelaskan bahwa sebab-sebab datangnya azab sebenarnya telah ada sejak manusia berpaling dari Allah. Menurutnya, keterikatan manusia dengan kenikmatan dunia menjadi penghalang sehingga mereka belum merasakan azab yang sesungguhnya. Setelah penghalang tersebut hilang melalui kematian, azab akan tampak secara sempurna.[33] Dengan demikian, frasa *radifa lakum* tidak hanya menunjuk pada kedekatan waktu, tetapi juga menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mengantarkan manusia kepada azab telah menyertai mereka sejak mereka memilih jalan kekafiran.

Sementara itu, Ibn ‘Âsyûr memberikan perhatian pada aspek retorika ayat. Menurutnya, jawaban Allah merupakan bentuk *al-uslûb al-ḥakîm*, yaitu mengalihkan pertanyaan kaum musyrik dari persoalan yang mereka kehendaki menuju persoalan yang lebih penting. Allah tidak menjelaskan kapan ancaman itu terjadi, tetapi justru mengingatkan bahwa ancaman tersebut telah mendekat sehingga yang seharusnya mereka lakukan adalah segera beriman sebelum ancaman itu benar-benar datang. Ibn ‘Âsyûr juga menjelaskan bahwa penggunaan kata *‘asâ* menunjukkan kedekatan sesuatu yang pasti akan terjadi, sedangkan penghapusan objek setelah kata *tasta‘jilûn* merupakan bentuk penghematan bahasa yang tetap dapat dipahami maknanya, yaitu *“kalian meminta agar azab itu disegerakan.”*[34]

Berdasarkan ketiga penafsiran tersebut, makna utama ayat ini adalah penegasan bahwa pertanyaan kaum musyrik merupakan bentuk pengingkaran

[33] Al-Râzî, *al-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtiḥ al-Ghaib,* juz XII, 451.
[34] Ibn ‘Âsyûr, *Tafsîr al-Taḥrîr wa al-Tanwîr,* juz VIII, 509.

terhadap janji Allah, sedangkan jawaban Al-Qur`an mengalihkan perhatian mereka dari persoalan waktu menuju kepastian datangnya ancaman. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa ukuran kebenaran janji Allah bukan terletak pada kapan ancaman itu terjadi, tetapi pada kepastian bahwa ancaman tersebut telah berada dalam ketetapan Allah dan pasti akan terwujud sesuai dengan waktu yang telah ditentukan-Nya.

3. Hikmah Penafsiran Ayat

Penafsiran para mufasir terhadap Q.S. Al-Naml/27: 71-75 menunjukkan bahwa hikmah utama ayat ini adalah penegasan bahwa manusia tidak seharusnya menjadikan tertundanya suatu ancaman sebagai alasan untuk mendustakan kebenaran wahyu. Kaum musyrik menganggap bahwa belum datangnya azab membuktikan bahwa ancaman Rasulullah Saw. tidak benar. Akan tetapi, Allah menjelaskan bahwa ancaman tersebut sesungguhnya telah mendekat dan akan terlaksana sesuai dengan ketetapan-Nya. Dengan demikian, ayat ini mengajarkan bahwa kepastian janji Allah tidak bergantung pada persepsi manusia mengenai waktu pelaksanaannya.

Selain itu, penafsiran al-Zamakhsyarî menunjukkan bahwa penggunaan kata *'asâ* dalam ayat ini mengandung pelajaran bahwa ungkapan harapan yang dinisbatkan kepada Allah tidak menunjukkan keraguan, melainkan merupakan bentuk penyampaian ancaman yang mengandung kepastian.[35] Melalui ungkapan tersebut, Allah menampilkan kebijaksanaan dan kekuasaan-Nya dalam menetapkan waktu pelaksanaan hukuman tanpa harus tergesa-gesa, sebagaimana seorang

[35]Al-Zamakhsyarî, *Tafsîr al-Kasysyâf*, 789.

penguasa yang yakin bahwa tidak ada seorang pun dapat menghindari keputusan yang telah ditetapkannya. Hikmah ini menegaskan bahwa setiap ketentuan Allah berlangsung berdasarkan kehendak dan kebijaksanaan-Nya, bukan berdasarkan tuntutan manusia.

Fakhr al-Dîn al-Râzî memberikan dimensi hikmah yang lebih mendalam dengan menjelaskan bahwa sebab-sebab datangnya azab sebenarnya telah menyertai manusia ketika mereka berpaling dari Allah. Menurutnya, kelalaian terhadap akibat perbuatan dan keterikatan kepada kenikmatan dunia dapat menjadi penghalang yang membuat manusia tidak menyadari bahwa mereka sedang menuju kepada hukuman Allah.[36] Oleh karena itu, ayat ini mengingatkan bahwa kedekatan azab tidak selalu diukur dari tampaknya hukuman secara lahiriah, tetapi juga dari keberadaan sebab-sebab yang akan mengantarkan manusia kepada hukuman tersebut apabila tidak segera kembali kepada Allah.

Sementara itu, Ibn ‘Âsyûr memperlihatkan bahwa jawaban Al-Qur`an mengandung pelajaran tentang cara meluruskan cara berpikir yang keliru. Allah tidak menjawab pertanyaan kaum musyrik dengan menyebutkan waktu datangnya ancaman, tetapi mengarahkan perhatian mereka kepada persoalan yang lebih mendasar, yaitu pentingnya mempersiapkan diri sebelum ancaman tersebut benar-benar terjadi.[37] Dengan demikian, ayat ini mengajarkan bahwa perhatian utama seorang mukmin bukanlah mengetahui kapan ketetapan Allah akan datang, melainkan memastikan dirinya telah siap ketika ketetapan itu benar-benar berlaku.

---

[36]Al-Râzî, *al-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtîh al-Ghaib,* juz XII, 452.
[37]Ibn ‘Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr,* juz VIII, 510.

Secara keseluruhan, hikmah yang terkandung dalam Q.S. Al-Naml/27: 71-75 menegaskan bahwa kepastian janji Allah tidak dapat diukur berdasarkan penilaian manusia terhadap waktu pelaksanaannya. Ancaman Allah tetap merupakan kebenaran meskipun belum tampak secara nyata, karena seluruh ketetapan-Nya berlangsung sesuai dengan ilmu, kehendak, dan hikmah-Nya. Oleh sebab itu, ayat ini mengarahkan manusia agar tidak terjebak pada sikap meragukan janji Allah hanya karena belum melihat realisasinya, tetapi menjadikan peringatan tersebut sebagai dorongan untuk memperbaiki keimanan dan mempersiapkan diri sebelum datangnya ketetapan Allah.

D. Penafsiran Q.S. Saba`/34: 29

1. Konteks Ayat

Kemunculan firman Allah Swt., *wa yaqûlûna matâ hâdzâ al-wa'd in kuntum shâdiqîn* pada Q.S. Saba`/34: 29 merupakan kelanjutan dari bantahan Al-Qur`an terhadap penolakan kaum musyrik terhadap kerasulan Nabi Muhammad Saw. Setelah pada ayat-ayat sebelumnya Allah menegaskan bahwa Rasulullah Saw. diutus sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan kepada seluruh manusia tentang adanya kiamat dan hari kebangkitan, kaum musyrik tetap menolak risalah tersebut dan menjadikan berita tentang hari kebangkitan sebagai sasaran ejekan. Menurut Ibn 'Âsyûr, pengingkaran terhadap kebangkitan merupakan salah satu bentuk penolakan terbesar terhadap risalah Nabi Muhammad Saw.[38] Oleh karena itu, setelah membatalkan argumen mereka mengenai kerasulan, Al-Qur`an

[38]Ibn 'Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr,* juz IX, 165.

melanjutkan bantahannya terhadap pengingkaran mereka terhadap hari kebangkitan. Pertanyaan *"kapankah janji itu jika kalian orang-orang yang benar?"* muncul sebagai manifestasi dari sikap meremehkan ancaman yang disampaikan Rasulullah Saw., bukan sebagai upaya mencari kebenaran.

Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Fakhr al-Dîn al-Râzî yang menyatakan bahwa setelah Allah menerangkan persoalan kerasulan, pembahasan beralih kepada persoalan kebangkitan. Pertanyaan kaum musyrik mengenai waktu datangnya janji Allah lahir dari sikap mendustakan hari pembalasan sekaligus menganggap bahwa ancaman tersebut tidak akan pernah terjadi. Mereka meminta agar azab segera didatangkan sebagai bentuk ejekan terhadap Rasulullah Saw., sehingga pertanyaan tersebut tidak mengandung maksud untuk memperoleh penjelasan mengenai waktu terjadinya kiamat ataupun azab.[39]

Sementara itu, al-Zamakhsyarî menegaskan bahwa jawaban Allah terhadap pertanyaan tersebut disampaikan bukan untuk memenuhi rasa ingin tahu kaum musyrik, melainkan sebagai ancaman yang sesuai dengan karakter pertanyaan mereka. Menurutnya, karena pertanyaan itu muncul dalam bentuk pengingkaran dan pembangkangan, maka jawaban Allah pun menegaskan bahwa bagi mereka telah ditetapkan suatu hari yang pasti datang secara tiba-tiba. Pada hari itu mereka tidak mempunyai kemampuan sedikit pun untuk menundanya ataupun mempercepatnya.[40] Dengan demikian, konteks ayat ini memperlihatkan adanya dialog polemis antara Rasulullah Saw. dan kaum musyrik, di mana Al-Qur`an

[39]Al-Râzî, *al-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtîh al-Ghaib,* juz XIII, 249.
[40]Al-Zamakhsyarî, *Tafsîr al-Kasysyâf*, 874.

mengalihkan fokus pembicaraan dari persoalan waktu menuju kepastian terjadinya janji Allah.

Berdasarkan penafsiran ketiga mufasir tersebut, konteks utama Q.S. Saba`/34: 29-30 adalah penolakan kaum musyrik terhadap berita tentang hari kebangkitan yang dibawa Rasulullah Saw. Mereka menjadikan pertanyaan mengenai waktu datangnya janji Allah sebagai sarana untuk mengejek dan mendustakan wahyu. Sebaliknya, Allah menjawab pertanyaan tersebut dengan menegaskan bahwa waktu terjadinya janji itu telah ditetapkan secara pasti dan tidak dapat diubah oleh siapa pun, sehingga perhatian manusia seharusnya tidak tertuju pada kapan peristiwa itu terjadi, melainkan pada kepastian bahwa hari tersebut pasti akan datang.

2. Makna Ayat

Ketiga mufasir memiliki kesepakatan bahwa ungkapan *wa yaqûlûna matâ hâdzâ al-waʿdu in kuntum ṣâdiqîn* bukan merupakan pertanyaan yang bertujuan memperoleh informasi mengenai waktu datangnya hari kebangkitan, melainkan bentuk *istifhâm inkârî* yang mengandung unsur ejekan, pendustaan, dan pembangkangan terhadap risalah Nabi Muhammad Saw. Oleh sebab itu, jawaban Al-Qur`an tidak diarahkan untuk menyebutkan waktu terjadinya janji tersebut, tetapi menegaskan bahwa waktu itu telah ditentukan secara pasti oleh Allah.

Al-Zamakhsyarî menjelaskan bahwa frasa *lakum mîʿâdu yaumin* menunjukkan adanya waktu tertentu yang telah ditetapkan bagi kaum musyrik. Berbagai qirā'ah mengenai frasa tersebut tidak mengubah makna pokok ayat, melainkan memperlihatkan kekayaan aspek kebahasaan Al-Qur`an. Menurutnya,

penggunaan bentuk *mî'âdu yaumin* maupun *mî'âda yauman* memberikan makna pengagungan terhadap hari yang dijanjikan. Jawaban Allah sengaja disampaikan dalam bentuk ancaman karena pertanyaan kaum musyrik juga lahir dari sikap pengingkaran.[41] Oleh sebab itu, yang ditekankan bukanlah kapan hari tersebut akan datang, melainkan kepastian bahwa mereka telah memiliki waktu yang tidak dapat dihindari dan akan datang secara tiba-tiba.

Fakhr al-Dîn al-Râzî menafsirkan jawaban Allah sebagai penegasan bahwa hari yang dijanjikan memiliki waktu yang telah ditetapkan dan sama sekali tidak dapat dipercepat maupun ditunda. Menurutnya, firman Allah *lā tasta`khirûna 'anhu sâ'atan wa lâ tastaqdimûn* mengandung dua penegasan sekaligus. Pertama, kaum musyrik tidak akan memperoleh penangguhan ketika waktu tersebut telah tiba. Kedua, mereka juga tidak dapat memaksanya datang lebih cepat sesuai keinginan mereka. Al-Râzî menjelaskan bahwa penegasan terhadap dua sisi ini menunjukkan besarnya perkara yang dijanjikan Allah, karena sesuatu yang sangat agung selalu memiliki waktu pelaksanaan yang telah ditentukan secara pasti.[42]

Ibn 'Âsyûr memberikan perhatian khusus terhadap aspek retorika ayat. Ia mengataan bahwa *dhamîr* pada kata *yaqûlûna* kembali kepada orang-orang musyrik yang membantah, yaitu mereka yang mengucapkan perkataan pengingkaran terhadap hari kebangkitan. Bentuk *fi'il mudhâri'* pada kata *yaqûlûna* menunjukkan keheranan terhadap ucapan mereka, juga menunjukkan berulang-ulang dan terus-menerusnya ucapan itu dari mereka.[43]

---

[41]Al-Zamakhsyarî, *Tafsîr al-Kasysyâf*, 874.
[42]Al-Râzî, *al-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtîh al-Ghaib,* juz XIII, 249.
[43]Ibn 'Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr,* juz IX, 165

Menurut Ibn ‘Âsyûr, jawaban Allah merupakan bentuk *al-uslûb al-ḫakîm*, yaitu mengarahkan pembicaraan kepada hal yang lebih penting daripada sekadar menjawab pertanyaan yang diajukan. Allah tidak menyebutkan kapan hari tersebut terjadi, melainkan menegaskan bahwa hari itu telah memiliki ketetapan waktu yang tidak dapat diubah sedikit pun. Penggunaan bentuk nakirah pada kata *yaum* memberikan kesan pengagungan sekaligus menghadirkan rasa takut terhadap kedahsyatan hari tersebut. Selain itu, perubahan dari penggunaan kata *al-wa‘d* dalam pertanyaan kaum musyrik menjadi frasa *mî‘âdu yaum* merupakan dalam *isim nakirah* yang terdapat unsur ketidakjelasan terhadap berbagai kemungkinan makna. Makna kemungkinannya yang dimaksud adalah hari kebangkitan atau hari lain ketika azab menimpa para pemimpin kekafiran dan tokoh-tokoh musyrikin, yaitu Hari Badar. Mungkin orang-orang yang terbunuh pada hari itu adalah orang-orang yang dahulu berkata *“Kapankah janji ini jika kalian benar?”* Dan kata *yaum* memberikan makna pengagungan dan kedahsyatan sesuai konteks pembicaraan. Pada jawaban ini Allah menunjukkan bahwa fokus Al-Qur`an bukan pada istilah yang digunakan kaum musyrik, tetapi pada kepastian terjadinya hari yang telah ditentukan oleh Allah.[44]

Berdasarkan ketiga penafsiran tersebut, makna utama Q.S. Saba`/34: 29-30 adalah penegasan bahwa waktu datangnya janji Allah sepenuhnya berada dalam ketetapan-Nya dan tidak dapat dipengaruhi oleh keinginan manusia. Pertanyaan kaum musyrik hanya mencerminkan sikap pengingkaran terhadap wahyu, sedangkan jawaban Al-Qur`an mengalihkan perhatian kepada kepastian datangnya

[44]Ibn ‘Âsyûr, *Tafsîr al-Taḫrîr wa al-Tanwîr,* juz IX, 165-166.

hari yang telah ditetapkan, yang tidak dapat dipercepat maupun ditunda walaupun hanya sesaat.

3. Hikmah Penafsiran Ayat

Penafsiran para mufasir terhadap Q.S. Saba`/34: 29-30 menunjukkan bahwa hikmah utama ayat ini adalah penegasan mengenai kemutlakan ketetapan Allah terhadap waktu pelaksanaan janji-Nya. Kaum musyrik beranggapan bahwa mereka dapat menjadikan belum datangnya hari kebangkitan sebagai alasan untuk mengingkari kebenaran wahyu. Akan tetapi, Allah menegaskan bahwa setiap janji memiliki waktu yang telah ditentukan dan tidak berada dalam kekuasaan manusia untuk mempercepat ataupun menundanya. Dengan demikian, ayat ini mengajarkan bahwa kepastian suatu janji tidak ditentukan oleh keinginan manusia, melainkan oleh kehendak Allah yang bersifat mutlak.

Selain itu, penafsiran al-Zamakhsyarî memperlihatkan bahwa cara Allah menjawab pertanyaan kaum musyrik mengandung pelajaran bahwa sikap pengingkaran tidak selalu dijawab dengan penjelasan yang mereka inginkan. Karena pertanyaan mereka lahir dari pembangkangan, Allah menjawabnya dalam bentuk ancaman yang menegaskan bahwa mereka telah memiliki waktu yang telah ditetapkan untuk menerima akibat dari pendustaan mereka.[45] Hikmah ini menunjukkan bahwa Al-Qur`an tidak melayani pertanyaan yang dibangun atas dasar kesombongan, tetapi mengarahkannya kepada peringatan yang lebih bermanfaat.

[45]Al-Zamakhsyarî, *Tafsîr al-Kasysyâf*, 874.

Fakhr al-Dîn al-Râzî menjelaskan bahwa penegasan mengenai ketidakmampuan manusia mempercepat ataupun menunda hari yang dijanjikan mengandung pelajaran tentang keterbatasan manusia di hadapan ketetapan Allah. Sekalipun manusia menghendaki agar suatu peristiwa terjadi lebih cepat atau lebih lambat, seluruh ketentuan tersebut tetap berlangsung sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan oleh Allah.[46] Oleh karena itu, ayat ini mengajarkan bahwa manusia hendaknya menerima kenyataan bahwa seluruh urusan yang berkaitan dengan hari pembalasan berada sepenuhnya dalam ilmu dan kehendak Allah.

Sementara itu, Ibn 'Âsyûr menunjukkan bahwa jawaban Allah melalui gaya *al-uslûb al-ḥakîm* mengandung pelajaran agar manusia tidak terjebak pada persoalan yang tidak membawa manfaat. Yang lebih penting daripada mengetahui waktu datangnya hari pembalasan adalah mempersiapkan diri sebelum hari tersebut tiba. Dengan mengalihkan pembahasan kepada kepastian terjadinya hari yang dijanjikan, Al-Qur`an mengajarkan bahwa perhatian seorang mukmin seharusnya tertuju pada kesiapan menghadapi ketetapan Allah, bukan pada rasa ingin tahu terhadap perkara gaib yang memang tidak diberitahukan kepada manusia.

Secara keseluruhan, hikmah yang terkandung dalam Q.S. Saba`/34: 29-30 menegaskan bahwa seluruh janji Allah memiliki waktu pelaksanaan yang telah ditetapkan secara pasti dan tidak dapat dipengaruhi oleh kehendak manusia. Penundaan maupun penyegeraan suatu peristiwa bukanlah ukuran kebenaran wahyu, karena seluruh ketentuan Allah berlangsung sesuai dengan ilmu, hikmah, dan kehendak-Nya. Oleh sebab itu, ayat ini mengarahkan manusia untuk tidak

[46]Al-Râzî, *al-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtîḥ al-Ghaib,* juz XIII, 250.

menjadikan persoalan waktu sebagai dasar menerima atau menolak kebenaran, melainkan menjadikan kepastian datangnya hari yang dijanjikan sebagai dorongan untuk mempersiapkan diri dengan keimanan dan amal saleh sebelum ketetapan Allah benar-benar berlaku.

E. Penafsiran Q.S. Yâsîn/36: 48

1. Konteks Ayat

Kemunculan firman Allah Swt., *wa yaqûlûna matâ hâdzâ al-wa'd in kuntum ṣâdiqîn* pada Q.S. Yâsîn/36: 48 merupakan kelanjutan dari uraian mengenai sikap kaum musyrik yang menolak seruan keimanan dan mengabaikan perintah Allah. Pada ayat-ayat sebelumnya Allah memerintahkan mereka agar bertakwa terhadap azab yang berada di hadapan maupun di belakang mereka serta mendorong mereka untuk menginfakkan sebagian rezeki yang telah diberikan-Nya. Akan tetapi, sebagaimana dijelaskan oleh Fakhr al-Dîn al-Râzî, mereka memandang bahwa perintah bertakwa dan berinfak tidak memiliki manfaat karena mereka sendiri tidak mempercayai adanya hari pembalasan yang dijanjikan oleh Allah. Dari keyakinan inilah muncul pertanyaan mereka mengenai waktu datangnya janji tersebut sebagai bentuk penolakan terhadap seluruh peringatan yang disampaikan oleh Rasulullah Saw.[47]

Ibn 'Âsyûr menjelaskan bahwa pertanyaan tersebut merupakan ejekan kedua yang dilontarkan kaum musyrik kepada orang-orang mukmin. Setelah sebelumnya mereka mengejek perintah berinfak dengan alasan bahwa Allah sendiri

[47]Al-Râzî, *al-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtîh al-Ghaib,* juz XIII, 345.

mampu memberi makan orang miskin apabila ia menghendaki, mereka kemudian mengejek ancaman azab yang disampaikan kaum mukmin dengan mengatakan, *"Kapankah janji itu jika kalian orang-orang yang benar?"* Frasa *in kuntum ṣâdiqîn* menunjukkan bahwa pertanyaan tersebut bukan bertujuan memperoleh informasi, melainkan menjadi *kinâyah* atas sikap merendahkan dan mendustakan ancaman Allah.[48]

Al-Zamakhsyarî menerangkan bahwa jawaban terhadap pertanyaan itu tidak berupa penjelasan mengenai waktu datangnya kiamat, tetapi langsung menggambarkan keadaan ketika janji tersebut benar-benar terjadi. Allah menjelaskan bahwa mereka hanya menunggu satu teriakan dahsyat yang akan menyergap mereka secara tiba-tiba ketika mereka sedang tenggelam dalam berbagai urusan dunia, seperti perdagangan, perdebatan, dan aktivitas kehidupan lainnya. Dengan demikian, konteks ayat ini memperlihatkan bahwa kaum musyrik tetap berada dalam kelalaian meskipun telah berulang kali diperingatkan mengenai hari pembalasan.[49]

Berdasarkan penafsiran ketiga mufasir tersebut, konteks utama Q.S. Yâsîn/36: 48–50 adalah penolakan kaum musyrik terhadap ancaman hari kiamat yang mendorong mereka untuk mengejek Rasulullah Saw. dan kaum mukmin. Sebagai jawaban atas ejekan tersebut, Allah tidak menjelaskan waktu datangnya kiamat, tetapi menegaskan bahwa azab akan datang secara tiba-tiba pada saat

[48]Ibn ʻÂsyûr, *Tafsîr al-Taḥrîr wa al-Tanwîr,* juz IX, 330.
[49]Al-Zamakhsyarî, *Tafsîr al-Kasysyâf*, 896.

mereka berada dalam keadaan lalai sehingga tidak memiliki kesempatan untuk menghindar ataupun mempersiapkan diri.

2. Makna Ayat

Ketiga mufasir sepakat bahwa pertanyaan *wa yaqûlûna matâ hâdzâ al-wa'd in kuntum ṣâdiqîn* merupakan bentuk *istifhâm inkârî* yang mengandung unsur pendustaan terhadap berita tentang hari kiamat. Pertanyaan tersebut bukan ditujukan untuk mengetahui waktu terjadinya kiamat, melainkan sebagai bentuk ejekan terhadap Rasulullah Saw. dan orang-orang mukmin yang terus memperingatkan mereka tentang hari pembalasan.

Fakhr al-Dîn al-Râzî menjelaskan bahwa secara lahiriah pertanyaan itu berbentuk syarat, namun secara makna mengandung pengingkaran. Menurutnya, kaum musyrik seakan-akan berkata, *"Apabila kalian benar dalam berita tentang kebangkitan, maka tunjukkanlah kepada kami kapan hal itu akan terjadi."* Dengan demikian, yang dipersoalkan oleh mereka bukanlah waktu secara objektif, tetapi kebenaran berita yang dibawa Rasulullah Saw. Al-Râzî juga menjelaskan bahwa kata *al-shayḫah* dalam ayat berikutnya digunakan dalam bentuk nakirah untuk menunjukkan kedahsyatan suara yang akan mengakhiri kehidupan manusia. Penggunaan kata *wâḫidah* semakin menegaskan bahwa satu teriakan saja sudah cukup untuk menghancurkan seluruh kehidupan tanpa memerlukan pengulangan.[50]

Al-Zamakhsyarî memusatkan perhatian pada frasa *wa hum yakhishshimûn*. Menurutnya, kiamat akan datang ketika manusia sedang tenggelam dalam berbagai aktivitas dunia dan perdebatan mereka sehingga sama sekali tidak memikirkan hari

[50]Al-Râzî, *al-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtiḫ al-Ghaib,* juz XIII, 345-346.

pembalasan. Kata *yakhishshmûn* menggambarkan keadaan ketika sebagian manusia saling membantah dan memperdebatkan urusan mereka, atau bahkan terus memperdebatkan kemungkinan terjadinya kebangkitan.[51] Oleh karena itu, datangnya kiamat secara tiba-tiba memperlihatkan bahwa kelalaian mereka menjadi sebab utama ketidaksiapan menghadapi ketetapan Allah.

Sementara itu, Ibn ‘Âsyûr menafsirkan jawaban Allah sebagai bentuk *al-uslûb al-ḥakîm*. Menurutnya, Al-Qur`an tidak menjawab kapan kiamat akan terjadi karena pertanyaan itu sendiri dibangun atas dasar ejekan. Sebaliknya, Allah mengalihkan perhatian kepada kenyataan bahwa mereka hanya menunggu satu teriakan yang akan membinasakan mereka secara mendadak. Ibn ‘Asyur juga membuka kemungkinan bahwa *al-shayḫah* dapat dipahami sebagai tiupan sangkakala pada hari kiamat ataupun sebagai isyarat terhadap azab dunia, khususnya Perang Badar. Meskipun demikian, kedua kemungkinan tersebut memiliki pesan yang sama, yaitu bahwa azab Allah datang secara tiba-tiba sehingga manusia tidak memiliki kesempatan untuk menyelamatkan diri.[52]

Makna selanjutnya tampak pada firman Allah *falâ yastathî’ûna tawshiyatan wa lâ ilâ ahlihim yarji’ûn*. Ketiga mufasir menjelaskan bahwa ungkapan ini menunjukkan puncak ketidakberdayaan manusia ketika ketetapan Allah telah tiba. Mereka bukan hanya tidak mampu menyelesaikan urusan-urusan besar, tetapi bahkan tidak sempat mengucapkan wasiat yang paling sederhana ataupun kembali kepada keluarga mereka. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa datangnya

[51]Al-Zamakhsyarî, *Tafsîr al-Kasysyâf*, 896.
[52]Ibn ‘Âsyûr, *Tafsîr al-Taḫrîr wa al-Tanwîr,* juz IX, 331.

janji Allah berlangsung secara mendadak dan tidak memberikan ruang sedikit pun bagi manusia untuk menunda akibat dari perbuatannya.

Berdasarkan keseluruhan penafsiran tersebut, makna utama Q.S. Yâsîn/36: 48-50 terletak pada penegasan bahwa ejekan kaum musyrik terhadap hari kiamat tidak akan mengubah kepastian datangnya janji Allah. Sebaliknya, hari tersebut akan datang secara tiba-tiba ketika manusia berada dalam kelalaian, sehingga tidak ada seorang pun yang mampu menghindari ataupun menunda ketetapan yang telah ditetapkan oleh Allah.

3. Hikmah Penafsiran Ayat

Penafsiran para mufasir terhadap Q.S. Yâsîn/36: 48-50 menunjukkan bahwa hikmah utama ayat ini adalah penegasan bahwa ketetapan Allah dapat datang secara tiba-tiba tanpa didahului tanda yang dapat dipastikan oleh manusia. Kaum musyrik menjadikan keterlambatan datangnya hari kiamat sebagai alasan untuk terus mendustakan Rasulullah Saw., padahal Al-Qur`an menegaskan bahwa mereka justru sedang menuju kepada saat ketika ketetapan Allah akan berlaku secara mendadak. Dengan demikian, ayat ini mengajarkan bahwa manusia tidak boleh menjadikan belum terjadinya suatu ancaman sebagai alasan untuk meremehkan kebenaran wahyu.

Selain itu, penafsiran al-Zamakhsyarî memperlihatkan bahwa kesibukan manusia terhadap urusan dunia dapat menjadi penyebab utama kelalaiannya terhadap kehidupan akhirat.[53] Gambaran kaum musyrik yang sedang berdebat, berdagang, dan sibuk dengan berbagai aktivitas dunia ketika teriakan itu datang

[53]Al-Zamakhsyarî, *Tafsîr al-Kasysyâf*, 896.

menunjukkan bahwa keterikatan terhadap urusan dunia dapat membuat manusia kehilangan kesiapan menghadapi ketetapan Allah. Oleh karena itu, ayat ini mengingatkan pentingnya menjaga kesadaran spiritual agar manusia tidak terlena oleh kesibukan yang bersifat sementara.

Fakhr al-Dîn al-Râzî menjelaskan bahwa penyebutan ketidakmampuan manusia untuk berwasiat maupun kembali kepada keluarganya mengandung pelajaran bahwa ketika ajal atau azab telah tiba, seluruh kesempatan untuk memperbaiki diri telah berakhir. Bahkan, ucapan yang paling singkat sekalipun tidak lagi dapat dilakukan.[54] Hikmah ini menegaskan bahwa kesempatan untuk beramal hanya tersedia selama manusia masih hidup, sedangkan setelah ketetapan Allah berlaku tidak ada lagi peluang untuk menunda ataupun memperbaiki kekurangan yang telah dilakukan.

Sementara itu, Ibn ‘Âsyûr menunjukkan bahwa jawaban Allah melalui *al-uslûb al-ḥakîm* mengajarkan bahwa perhatian manusia tidak seharusnya tertuju pada waktu datangnya hari kiamat, melainkan pada kesiapan menghadapi hari tersebut.[55] Dengan mengalihkan pertanyaan kaum musyrik kepada gambaran tentang dahsyatnya kedatangan azab, Al-Qur`an menegaskan bahwa yang lebih penting daripada mengetahui kapan suatu peristiwa terjadi adalah memastikan diri tidak termasuk orang-orang yang lalai ketika ketetapan Allah benar-benar datang.

Secara keseluruhan, hikmah yang terkandung dalam Q.S. Yâsîn/36: 48-50 adalah bahwa kepastian janji Allah akan terwujud secara tiba-tiba sesuai dengan

[54]Al-Râzî, *al-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtiḥ al-Ghaib,* juz XIII, 346.
[55]Ibn ‘Âsyûr, *Tafsîr al-Taḥrîr wa al-Tanwîr,* juz IX, 332.

kehendak-Nya, sehingga manusia tidak memiliki kesempatan untuk menunda, menghindari, ataupun mempersiapkan diri ketika ketetapan tersebut telah berlaku. Oleh karena itu, ayat ini mengajarkan pentingnya senantiasa memelihara keimanan, tidak meremehkan peringatan Allah, serta mempersiapkan diri dengan amal saleh sebelum datangnya hari ketika seluruh kesempatan untuk berbuat baik telah berakhir.

F. Penafsiran Q.S. Al-Mulk/67: 25

1. Konteks Ayat

Q.S. Al-Mulk/67: 25-27 hadir setelah Allah Swt. mengemukakan berbagai argumentasi tentang kekuasaan-Nya dalam menciptakan manusia, menghidupkan, mematikan, dan mengumpulkan mereka kembali pada hari kebangkitan. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibn ‘Âsyûr, kaum musyrik tidak mampu lagi membantah dalil-dalil rasional yang menunjukkan kekuasaan Allah sebagaimana termuat dalam firman-Nya, *"Dialah yang menciptakan kalian"* hingga *"kepada-Nya kalian akan dikumpulkan."* Karena tidak memiliki argumen untuk membantah kekuasaan Allah, mereka kemudian mengalihkan penentangan kepada persoalan kebangkitan dengan mengulang pertanyaan, *"Kapankah janji itu jika kalian orang-orang yang benar?"* Pertanyaan tersebut merupakan bentuk pengingkaran yang terus-menerus mereka ulang sebagai ejekan terhadap Nabi Muhammad Saw. dan kaum mukmin.[56]

[56]Ibn ‘Âsyûr, *Tafsîr al-Taḥrîr wa al-Tanwîr,* juz XII, 42.

Penjelasan ini diperkuat oleh Fakhr al-Dîn al-Râzî yang menerangkan bahwa ucapan kaum musyrik dapat dipahami sebagai ejekan terhadap ancaman Allah ataupun sebagai upaya menimbulkan keraguan dalam diri orang-orang yang lemah imannya. Menurutnya, mereka memanfaatkan belum datangnya azab sebagai alasan untuk mendustakan kebenaran risalah Nabi. Mereka berusaha membangun anggapan bahwa apabila ancaman tersebut benar, tentu azab itu telah datang sejak lama.[57] Dengan demikian, pertanyaan mengenai waktu janji Allah tidak lahir dari keinginan memperoleh penjelasan, melainkan dari sikap penolakan terhadap berita tentang hari kebangkitan ataupun azab yang dijanjikan Allah.

Al-Zamakhsyarî memusatkan pembahasannya pada kelanjutan ayat, yaitu ketika janji Allah benar-benar menjadi kenyataan. Menurutnya, *dhamîr* pada firman Allah *fa lammâ ra`awhu* kembali kepada *al-wa'd*, yakni ancaman yang dahulu mereka minta untuk disegerakan.[58] Dengan demikian, konteks ayat tidak lagi menggambarkan dialog antara kaum musyrik dan Rasulullah Saw., melainkan berpindah kepada gambaran keadaan mereka ketika ancaman yang dahulu mereka ingkari benar-benar berada di hadapan mereka.

Berdasarkan penafsiran ketiga mufasir tersebut, konteks utama Q.S. Al-Mulk/67: 25-27 adalah penolakan kaum musyrik terhadap berita kebangkitan yang muncul setelah mereka tidak mampu membantah dalil-dalil kekuasaan Allah. Ketika mereka terus mengejek dan meminta agar ancaman itu segera didatangkan, Allah tidak memberitahukan waktu terjadinya, tetapi mengarahkan perhatian

[57]Al-Râzî, *al-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtîh al-Ghaib,* juz XV, 386.
[58]Al-Zamakhsyarî, *Tafsîr al-Kasysyâf*, 1127.

kepada saat ketika mereka benar-benar menyaksikan realisasi janji tersebut dan tidak lagi memiliki kesempatan untuk mengingkarinya.

2. Makna Ayat

Ketiga mufasir sepakat bahwa pertanyaan *"Kapankah janji itu jika kalian orang-orang yang benar?"* merupakan bentuk ejekan terhadap berita kebangkitan dan ancaman Allah. Oleh sebab itu, Allah tidak menjawab pertanyaan mereka dengan menyebutkan waktunya, tetapi menjelaskan bahwa pengetahuan mengenai waktu tersebut sepenuhnya berada dalam ilmu Allah.

Fakhr al-Dîn al-Râzî menjelaskan bahwa terdapat perbedaan mendasar antara mengetahui kepastian suatu peristiwa dengan mengetahui waktu terjadinya. Rasulullah Saw. diberi pengetahuan mengenai kepastian datangnya hari kebangkitan sehingga beliau berkewajiban memperingatkan manusia tentangnya. Adapun pengetahuan mengenai kapan peristiwa itu akan terjadi merupakan bagian dari ilmu Allah semata. Oleh karena itu, jawaban Allah menegaskan bahwa tugas Rasul hanyalah sebagai pemberi peringatan, bukan sebagai pihak yang mengetahui waktu datangnya hari kiamat.[59]

Ibn ‘Âsyûr menafsirkan jawaban tersebut sebagai penerapan *al-uslûb al-ḥakîm*, yaitu mengalihkan pembicaraan dari pertanyaan yang tidak bermanfaat menuju informasi yang lebih penting. Menurutnya, kaum musyrik bertanya mengenai waktu janji itu sebagai bentuk ejekan, sedangkan Allah mengarahkan mereka kepada hakikat bahwa waktu tersebut merupakan perkara gaib yang hanya diketahui oleh-Nya. kata *al-wa’d* dipahami sebagai bentuk *mashdar* yang bermakna

[59]Al-Râzî, *al-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtiḥ al-Ghaib,* juz XV, 386.

ism maf'ul, sehingga maknanya merujuk pada "sesuatu yang dijanjikan". Oleh karena itu, pertanyaan "*matâ hâdzâ al-wa'd*" dapat ditafsirkan dengan dua kemungkinan. Pertama, yang dimaksud adalah hari kebangkitan pada ayat 24 dalam konteks ini, penggunaan kata *hâdzâ* menjadi jelas mengacu pada peristiwa kebangkitan tersebut. Kedua, yang dimaksud bisa juga berupa janji lain, yaitu kemenangan bagi kaum muslimin, sehingga isyarat *hâdzâ* tertuju pada ancaman yang telah mereka dengar sebelumnya.[60]

Adapun bentuk pertanyaan (*istifhâm*) dalam ucapan mereka "*matâ hâdzâ al-wa'd*" digunakan sebagai bentuk ejekan karena sudah menjadi kebiasaan mereka untuk mengejek perkara tersebut. Penggunaan lafaz *al-wa'd* di sini juga berfungsi sebagai tuntutan agar janji itu segera dipenuhi, mengingat sifat dasar janji adalah untuk ditepati (*al-wa'du yalzamu al-wafâ*`). Sementara itu, *khithâb dhamîr* dalam firman-Nya *in kuntum shâdiqîn* ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. dan kaum muslimin, karena mereka senantiasa memperingatkan tentang hari kebangkitan. Tafsiran semacam ini juga telah disebutkan dalam surah Saba`.[61]

Allah kemudian memerintahkan Rasul-Nya untuk menjawab pertanyaan mereka dengan suatu jawaban yang berbeda dari maksud pertanyaan mereka, yaitu dengan menjawab berdasarkan makna lahiriah pertanyaan tentang waktu janji tersebut. Metode ini dikenal sebagai *al-uslûb al-ḥâkim* yang menegaskan bahwa waktu janji itu tidak diketahui kecuali oleh Allah. Maka firman-Nya *qul* di sini merupakan perintah untuk mengucapkan jawaban khusus terhadap perkataan

[60]Ibn 'Âsyûr, *Tafsîr al-Taḥrîr wa al-Tanwîr,* juz XII, 42.
[61]Ibn 'Âsyûr, *Tafsîr al-Taḥrîr wa al-Tanwîr,* juz XII, 43.

mereka. Perintah ini disebutkan secara terpisah tanpa menggunakan *'athaf* karena ucapan tersebut mengalir dalam konteks dialog dan jawab-menjawab.

Adapun *alîf lâm* pada kata *al-'il*m bermakna *'ahd* (penunjukan pada sesuatu yang telah diketahui), yakni ilmu tentang waktu janji ini. Dengan demikian, bentuk ini menunjukkan pembatasan yang hakiki, bahwa pengetahuan tentang waktu tersebut hanya milik Allah semata. Dengan demikian, jawaban Al-Qur`an menegaskan pembatasan tugas Rasulullah Saw. sebagai penyampai peringatan yang jelas tanpa mengetahui kapan ketetapan Allah akan terjadi.

Selanjutnya, Al-Zamakhsyarî memusatkan perhatian pada firman Allah *fa lammâ ra`awhu zulfatan sî`at wujûhu alladzîna kafarû*. Kata *zulfah* dipahami sebagai keadaan ancaman yang telah berada sangat dekat dengan mereka. Ketika ancaman itu benar-benar tampak di hadapan mereka, wajah orang-orang kafir berubah menjadi muram, penuh ketakutan, dan diliputi penyesalan. Gambaran ini menunjukkan perubahan keadaan yang sangat kontras dibandingkan ketika mereka dahulu mengejek ancaman tersebut. Apa yang sebelumnya mereka anggap mustahil kini berubah menjadi kenyataan yang tidak lagi dapat dihindari.[62]

Al-Zamakhsyarî juga menjelaskan firman Allah *wa qîla hâdzâ alladzî kuntum bihi tadda'ûn*. Menurutnya, ungkapan tersebut dapat dipahami dalam dua makna. Pertama, berasal dari akar kata *al-du'â`*, yaitu sesuatu yang dahulu mereka minta agar segera didatangkan. Kedua, berasal dari *al-da'wâ*, yaitu sesuatu yang dahulu mereka sangkal dan mereka klaim tidak akan pernah terjadi. Kedua makna

[62]Al-Zamakhsyarî, *Tafsîr al-Kasysyâf*, 1127.

tersebut sama-sama menunjukkan bahwa apa yang dahulu menjadi objek ejekan mereka kini telah menjadi kenyataan yang mereka saksikan secara langsung.

Berdasarkan keseluruhan penafsiran tersebut, makna utama Q.S. Al-Mulk/67: 25-27 adalah penegasan bahwa pengetahuan tentang waktu datangnya hari kebangkitan merupakan hak prerogatif Allah, sedangkan tugas Rasulullah Saw. hanyalah menyampaikan peringatan. Ketika janji Allah benar-benar terwujud, seluruh bentuk ejekan dan pengingkaran kaum musyrik berubah menjadi penyesalan yang tampak jelas pada wajah mereka karena mereka tidak lagi memiliki kesempatan untuk menghindari akibat dari pendustaan mereka.

3. Hikmah Penafsiran Ayat

Penafsiran para mufasir terhadap Q.S. Al-Mulk/67: 25-27 menunjukkan bahwa hikmah utama ayat ini adalah penegasan mengenai batas pengetahuan manusia terhadap perkara gaib. Rasulullah Saw., meskipun sebagai utusan Allah, tidak diberi pengetahuan mengenai waktu terjadinya hari kebangkitan. Hal ini menunjukkan bahwa perkara gaib sepenuhnya berada dalam ilmu Allah sehingga manusia tidak sepatutnya menjadikan ketidaktahuan terhadap waktunya sebagai alasan untuk menolak kebenaran wahyu.

Selain itu, penafsiran Fakhr al-Dîn al-Râzî memberikan pelajaran bahwa yang menjadi dasar keimanan bukanlah mengetahui kapan suatu janji akan terjadi, melainkan meyakini bahwa janji tersebut pasti terlaksana.[63] Perbedaan antara kepastian peristiwa dan waktu kejadiannya mengajarkan bahwa manusia dituntut

[63]Al-Râzî, *al-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtîh al-Ghaib,* juz XV, 387.

untuk mempercayai informasi yang disampaikan Allah tanpa harus mengetahui seluruh rincian yang menjadi hak prerogatif-Nya.

Al-Zamakhsyarî menunjukkan bahwa perubahan wajah orang-orang kafir ketika melihat ancaman Allah merupakan gambaran nyata akibat dari sikap meremehkan peringatan Ilahi. Mereka yang dahulu meminta agar azab segera didatangkan akhirnya menyaksikan sendiri kenyataan yang mereka dustakan.[64] Gambaran ini mengandung pelajaran bahwa kesombongan dan sikap mengejek terhadap wahyu pada akhirnya hanya akan berujung pada penyesalan ketika kebenaran telah tampak secara nyata dan kesempatan untuk beriman telah berakhir.

Sementara itu, Ibn ‘Âsyûr menjelaskan bahwa jawaban Allah melalui al-uslûb al-ḥakîm mengajarkan agar manusia memusatkan perhatian pada tujuan utama peringatan Al-Qur`an, yaitu mempersiapkan diri menghadapi hari pembalasan, bukan mempertanyakan perkara gaib yang memang tidak menjadi bagian dari pengetahuan manusia.[65] Dengan demikian, fokus seorang mukmin bukanlah mencari tahu kapan hari kiamat akan terjadi, melainkan memastikan bahwa dirinya telah siap ketika ketetapan Allah benar-benar berlaku.

Secara keseluruhan, hikmah yang terkandung dalam Q.S. Al-Mulk/67: 25-27 menegaskan bahwa ilmu tentang waktu datangnya hari pembalasan merupakan hak Allah semata, sedangkan manusia berkewajiban merespons peringatan-Nya dengan keimanan dan kesiapan amal. Ayat ini juga menunjukkan bahwa sikap mengejek dan meremehkan ancaman Allah tidak akan mengubah ketetapan-Nya,

---

[64]Al-Zamakhsyarî, *Tafsîr al-Kasysyâf*, 1127.
[6565]Ibn ‘Âsyûr, *Tafsîr al-Taḥrîr wa al-Tanwîr,* juz XII, 44.

bahkan akan berakhir dengan penyesalan yang mendalam ketika janji tersebut benar-benar disaksikan. Dengan demikian, fokus utama ayat ini bukan pada waktu terjadinya janji, melainkan pada kepastian realisasinya dan perubahan keadaan orang-orang yang dahulu mendustakannya.

G. Makna, Konteks, dan Hikmah *Tikrâr* Ayat *Wa yaqûlûna matâ hâdzâ al-wa'd in kuntum shâdiqîn*

1. Konteks *Tikrâr* Ayat

Apabila keenam ayat dibandingkan, tampak bahwa seluruhnya berada dalam surah Makkiyyah dan diletakkan pada posisi struktural yang serupa, yaitu sebagai puncak dari rangkaian dialog antara Allah dengan kaum musyrik seputar ancaman hari kebangkitan dan azab. Pada tiap surah, ucapan *wa yaqûlûna matâ hâdzâ al-wa'd in kuntum shâdiqîn* selalu muncul setelah Al-Qur`an memaparkan bukti-bukti kekuasaan Allah atau mengisahkan kehancuran umat-umat terdahulu yang mendustakan para rasul mereka. Kaum musyrik yang tidak mampu membantah argumen tersebut secara rasional kemudian mengalihkan penolakan mereka kepada persoalan waktu, seolah-olah penundaan datangnya azab menjadi bukti bahwa ancaman itu tidak akan pernah terwujud. Kesamaan pola inilah yang menjadi persamaan konteks di antara keenam ayat: semuanya merupakan ungkapan provokatif yang lahir dari ketidakberdayaan argumentatif, bukan dari keinginan tulus untuk memperoleh informasi.

Pada konteks ayat *wa yaqûlûna matâ hâdzâ al-wa'd in kuntum shâdiqîn* di 6 surah yang berbeda merupakan bentuk *istifhâm inkârî* karena pertanyaan ini

bukan hanya sekedar bertanya, tetapi merupakan sebuah ejekan, pengingkaran, serta ketidakpedulian mereka terhadap janji-janji tersebut. *khithâb* di setiap ayat pada surah yang berbeda ini memiliki kesamaan yaitu perkataan dari orang-orang kafir yang ingkar terhadap janjinya serta Nabi Muhammad Saw. dan orang-orang beriman sebagai bahan ejekan dan pengingkaran dari mereka.

Kesamaan lain yang tidak kalah penting terletak pada corak jawaban yang menyertainya. Sekalipun redaksi jawaban berbeda-beda pada tiap surah, satu hal yang konsisten adalah bahwa tidak satu pun dari keenam jawaban tersebut menjawab pertanyaan kapan secara literal. Sebagaimana telah disinggung Ibn ‘Âsyûr pada penafsiran Q.S. Saba`/34: 29 dan Q.S. Yâsîn/36: 48 dalam pembahasan sebelumnya, jawaban Allah selalu ditempuh melalui *al-uslûb al-ḥâkîm*, yakni gaya jawaban bijak yang mengalihkan pertanyaan penanya kepada jawaban yang lebih bermanfaat baginya. Pola ini pula yang berulang pada keempat ayat lainnya: alih-alih menyebutkan waktu, Allah menegaskan batas kuasa Rasulullah Saw. pada Q.S. Yûnus, menggambarkan kepanikan mereka kelak pada Q.S. Al-Anbiyâ` dan Q.S. Yâsîn, memastikan kedekatan azab pada Q.S. Al-Naml, menegaskan adanya *mî‘âd* yang pasti pada Q.S. Saba`, serta menegaskan bahwa ilmu tentang hari kiamat mutlak berada di sisi Allah pada Q.S. Al-Mulk. Dengan demikian, persamaan konteks di antara keenam ayat bukan hanya terletak pada kesamaan tema besar surah, melainkan juga pada strategi retoris yang konsisten dipakai Al-Qur`an dalam meresponsnya.

Meskipun demikian, konteks kemunculan keenam ayat tidak sepenuhnya identik. Perbedaannya terletak pada bingkai naratif yang melatarinya di masing-

masing surah. Pada Q.S. Yûnus, ayat ini hadir dalam bingkai pembahasan keadilan risalah, yaitu bahwa setiap umat memiliki rasul dan setiap rasul memiliki batas waktu (ajal) yang telah ditentukan bagi umatnya. Pada Q.S. Al-Anbiyâ`, konteksnya lebih personal, sebab ayat ini muncul segera setelah kaum kafir mengejek Nabi Muhammad Saw. secara langsung dan disandingkan dengan kisah kehancuran umat-umat terdahulu yang juga pernah menghina rasul mereka. Pada Q.S. Al-Naml, konteksnya berkaitan dengan tanda-tanda kekuasaan Allah sebagaimana tergambar dalam kisah Nabi Sulaiman, sekaligus penolakan kaum pendosa terhadap berita kebangkitan. Pada Q.S. Saba`, konteksnya menegaskan universalitas risalah Nabi Muhammad Saw. bagi seluruh manusia, bukan hanya bagi kaum tertentu. Pada Q.S. Yâsîn, ayat ini muncul setelah penolakan kaum kafir terhadap perintah berinfak dan tanda-tanda kebesaran Allah, sehingga jawabannya pun berupa gambaran kematian yang datang secara tiba-tiba. Adapun pada Q.S. Al-Mulk, konteksnya berkaitan dengan nikmat penciptaan dan pancaindra yang dianugerahkan Allah, sebelum akhirnya ditutup dengan penegasan bahwa ilmu tentang hari kiamat sepenuhnya berada dalam kekuasaan-Nya.

Perbedaan konteks inilah yang menjelaskan mengapa jawaban terhadap pertanyaan yang sama justru bervariasi pada tiap surah. Setiap kemunculan ayat *matâ hâdzâ al-wa'd* senantiasa terkait erat dengan tema dan argumentasi yang tengah dibangun pada surah tempatnya berada, sejalan dengan kaidah pertama tikrâr yang telah dijelaskan pada bab II, yaitu bahwa pengulangan sering terjadi karena banyaknya keterkaitan dengan hal-hal yang berbeda-beda (*qad yaridu al-tikrâr li ta'addud al-muta'alliq*), sebagaimana dicontohkan pada pengulangan ayat

fabiayyi âlâi rabbikumâ tukadzdzibân dalam surah Al-Raḫmân yang senantiasa terkait dengan nikmat yang disebutkan sebelumnya.

2. Makna *Tikrâr* Ayat

Persoalan berikutnya yang perlu dijawab adalah mengapa redaksi pertanyaan kaum musyrik ini selalu identik di keenam surah, sementara jawaban yang menyertainya justru berbeda-beda. Jawabannya terletak pada kedudukan ayat ini sebagai *ḫikâyah*, yaitu kutipan ucapan yang benar-benar dilontarkan oleh kaum pendusta, bukan narasi yang disusun oleh Allah sendiri. Oleh karena sikap dan motivasi penolakan mereka pada dasarnya sama, yakni menjadikan penundaan waktu sebagai alasan untuk mendustakan wahyu, maka wajar apabila redaksi yang dikutip pun sama persis. Fenomena ini sejalan dengan *bentuk tikrâr al-lafzh wa al-ma'nâ* yang letaknya berjauhan (*mafshûl*) sebagaimana telah dijelaskan pada bab II, sekaligus mencerminkan fungsi *taqrîr* yang disebutkan al-Suyûthî, yaitu bahwa suatu ucapan yang kerap diulang akan menjadi sebuah ketetapan (*al-kalâm idzâ takarra taqarra*). Sebaliknya, jawaban Allah bukan bagian dari kutipan tersebut, melainkan respons orisinal yang disesuaikan dengan argumen yang tengah dibangun pada tiap surah, sehingga perbedaan redaksi jawaban justru menegaskan kaidah ketiga *tikrâr* pada bab II, yaitu bahwa tidak ada perbedaan pada redaksi kecuali karena adanya perbedaan makna (*lâ yukhâlifu bayna al-alfâzh illâ li ikhtilâf al-ma'ânî*). Dalam kasus ini, kesamaan makna pada sisi pertanyaan melahirkan kesamaan redaksi, sedangkan perbedaan makna pada sisi konteks argumentasi melahirkan perbedaan redaksi jawaban.

Pertanyaan lanjutan yang layak diajukan adalah mengapa Allah tidak mengubah redaksi pertanyaan tersebut meskipun diulang di enam tempat yang berbeda. Penulis berpendapat bahwa perubahan redaksi justru akan menghilangkan fungsi utamanya sebagai bukti tekstual atas keberulangan sikap mengejek janji Allah pada setiap generasi pendusta, bukan sekadar insiden yang terjadi pada satu kaum tertentu. Keteguhan redaksi ini memperkuat kesan bahwa sikap tersebut merupakan karakter yang tetap dan berulang sepanjang sejarah dakwah para nabi, sejalan dengan kaidah keempat *tikrâr* pada bab II yaitu (*al-'Arab tukarrir al-syay`a fîal-`istifhâm istib'âdân lah*) yang menjelaskan bahwa orang Arab kerap mengulang sesuatu dalam bentuk pertanyaan (*istifhâm*) untuk menunjukkan bahwa hal tersebut dianggap mustahil terjadi (*istib'âd*). Semakin sering redaksi yang sama diulang oleh kaum yang berbeda-beda, semakin kuat pula kesan bahwa mereka benar-benar yakin ancaman itu mustahil terealisasi, di manapun dan kapanpun ucapan tersebut dilontarkan.

Pemilihan kata tanya *matâ* dalam ayat ini juga bukan tanpa alasan *balâghah*. Sekiranya diganti dengan *ayna* yang bermakna "di mana", pertanyaan tersebut tidak akan relevan, sebab kaum musyrik tidak meragukan lokasi turunnya azab, melainkan meragukan kepastian waktunya. Demikian pula apabila diganti dengan *kayfa* yang bermakna "bagaimana." Sebab mereka tidak sedang meminta gambaran mekanisme azab, melainkan hendak membuktikan bahwa azab itu tidak akan pernah datang. Kata *matâ* secara khusus merupakan *istifhâm* yang ditujukan pada waktu, dan dalam konteks ayat ini fungsinya bukanlah pertanyaan informatif yang menghendaki jawaban sesungguhnya, melainkan *istifhâm inkârî* yang bermuatan

penolakan dan tantangan. Pemilihan kata ini konsisten dengan pola permintaan penyegeraan azab (*isti'jâl*) yang berulang muncul pada keenam konteks surah, sebagaimana tampak pada ungkapan "*wa qad kuntum bihî tasta'jilûn*" pada Q.S. Yûnus, "*fa lâ tasta'jilûni*" pada Q.S. Al-Anbiyâ`, dan "*ba'dhu alladzî tasta'jilûn*" pada Q.S. Al-Naml. Dengan demikian, *matâ* menjadi satu-satunya kata tanya yang secara tepat menyerang titik lemah argumen kaum musyrik, yaitu keyakinan keliru yang menyamakan penundaan waktu dengan ketiadaan kebenaran.

Aspek *balâghah* lain yang tidak kalah penting adalah penggunaan kata tunjuk *hâdzâ* (ini) pada frasa *hâdzâ al-wa'd*, bukan *dzâlika* (itu) yang lazim digunakan untuk sesuatu yang jauh. Dalam kaidah nahwu, *isim isyârah* yaitu *hâdzâ* seharusnya digunakan untuk sesuatu yang dekat, sedangkan janji atau ancaman yang dimaksud pada hakikatnya belum terjadi dan berada jauh di masa mendatang. Kejanggalan inilah yang justru menyimpan makna *balâghah* tersendiri. Di satu sisi, penggunaan *hâdzâ* dapat dipahami sebagai bentuk kedekatan penyebutan (*qurb dzikrî*), sebab kata *al-wa'd* yang dimaksud baru saja disinggung atau tersirat pada ayat-ayat sebelumnya di tiap surah, sehingga ia dekat secara tekstual meskipun belum dekat secara waktu kejadian. Di sisi lain, penggunaan *hâdzâ* juga dapat dipahami sebagai bentuk sindiran (*tahakkum*), yaitu seolah-olah kaum musyrik hendak menyeret sesuatu yang sesungguhnya jauh dan ghaib untuk didekatkan secara retoris, menuntutnya hadir seketika sebagai bentuk sinisme terhadap klaim kepastian janji tersebut. Kedua penjelasan ini sejalan dengan nada provokatif yang telah diidentifikasi berulang kali pada penafsiran keenam ayat sebelumnya.

Selanjutnya, frasa *in kuntum shâdiqîn* yang menyertai keenam ayat juga memuat fungsi *balâghah* dan fungsi syarat yang saling berkaitan. Secara gramatikal, kalimat ini merupakan *jumlah syarthiyyah* yang *jawâb syarath*-nya dihilangkan (*maḫdzûf*), sebab secara lengkap kalimat tersebut semestinya berbunyi "*in kuntum shâdiqîn fa akhbirûnâ bihî*" (jika kalian benar, maka beritahukanlah kepada kami). Penghilangan jawâb syarat semacam ini merupakan salah satu bentuk keringkasan (*ikhtishâr*) dalam *balâghah*, yang justru menambah kekuatan makna karena membiarkan pendengar mengisi sendiri konsekuensi logisnya. Adapun fungsi syaratnya sendiri bukanlah syarat epistemik yang lazim, melainkan syarat yang bernada tantangan (*ta'jîz*), sejenis dengan pola *istifhâm* pada kaidah keempat bab II yang telah disinggung sebelumnya. Efek retoriknya adalah membalikkan posisi pembuktian: alih-alih Nabi Muhammad Saw. dan para pengikutnya yang dituntut untuk membuktikan kebenaran wahyu, justru permintaan tersebutlah yang menampakkan kedangkalan cara berpikir kaum musyrik, sebab mereka mengukur kebenaran wahyu dengan kesegeraan waktu, bukan dengan argumen dan bukti-bukti kekuasaan Allah yang telah berulang kali dipaparkan sebelum pertanyaan itu dilontarkan pada tiap surah.

Adapun mengapa susunan kalimat pada keenam ayat ini selalu identik tanpa ada satu pun variasi tambahan atau pengurangan kata, penulis berpendapat hal ini berkaitan dengan fungsi dokumentatif tikrâr itu sendiri. Al-Qur`an tidak sekadar merekam ucapan kaum musyrik, tetapi sedang menegaskan bahwa pola pikir menolak wahyu dengan alasan belum terbukti karena belum terjadi bersifat lintas zaman dan lintas kaum, muncul pada masa umat-umat terdahulu hingga masa Nabi

Muhammad Saw., pada audiens surah yang berbeda-beda pula. Sekiranya redaksi tersebut divariasikan pada salah satu tempat, kesan tentang kesamaan karakter ini akan melemah. Dengan demikian, keidentikan susunan kalimat menjadi bukti linguistik atas universalitas sikap ingkar tersebut, sejalan dengan fungsi *ta`kîd* yang dijelaskan al-Zamakhsyarî pada bab II, bahwa *tikrâr* mengandung *ta`sîs*, yaitu penetapan makna baru yang lebih kuat, bukan sekadar penegasan atas makna yang telah ada sebelumnya.

3. Hikmah *Tikrâr* Ayat

Berdasarkan pembahasan konteks dan makna di atas, dapat dipahami bahwa *tikrâr* ayat *wa yaqûlûna matâ hâdzâ al-wa'd in kuntum shâdiqîn* mengandung hikmah yang saling berkaitan dan bekerja pada beberapa tataran sekaligus. Pertama, dari sisi penegasan ancaman, pengulangan pertanyaan yang identik pada enam tempat berbeda menegaskan bahwa ancaman Allah bukanlah gertakan yang hanya berlaku sekali, melainkan kepastian yang berlaku pada setiap konteks dakwah, sejalan dengan fungsi *ta`kîd* dan fungsi *tikrâr* dalam konteks ancaman dan gertakan yang telah dijelaskan pada bab II. Kedua, dari sisi penguatan argumen, pola jawaban *al-uslûb al-ḫakîm* yang konsisten muncul pada bab IV pada penjelasan secara perayat disetiap surah menunjukkan bahwa setiap kali pertanyaan yang sama diajukan, Al-Qur`an meresponsnya dari sudut argumentasi tauhid yang berbeda-beda, baik dari sisi keterbatasan kuasa Nabi, kepastian *mî'âd*, maupun keterbatasan ilmu manusia atas perkara ghaib, sehingga akumulasi keenam jawaban tersebut membangun argumen yang jauh lebih utuh dibandingkan apabila ayat ini hanya disebutkan satu kali.

Ketiga, dari sisi strategi dakwah, penggunaan *al-uslûb al-ḫakîm* pada keenam jawaban menunjukkan bahwa Al-Qur`an sengaja menghindari jawaban literal atas pertanyaan "kapan", sebab jawaban semacam itu berpotensi memancing perdebatan tak berujung mengenai waktu yang bersifat ghaib. Sebaliknya, Al-Qur`an mengalihkan perhatian audiensnya kepada kesiapan iman dan amal saleh, sebuah pola pedagogis dan edukatif yang sengaja diulang pada berbagai surah agar tertanam kuat pada pembaca dari berbagai latar konteks. Keempat, dari sisi peneguhan kepada Nabi Muhammad Saw., pengulangan ejekan yang sama pada berbagai surah, khususnya sebagaimana tergambar pada Q.S. Al-Anbiyâ` yang menyandingkannya dengan kisah kehancuran umat-umat terdahulu, berfungsi sebagai bentuk *tasliyah* atau penghiburan bagi Nabi, bahwa penolakan semacam ini bukanlah hal baru maupun serangan yang bersifat personal terhadap dirinya, melainkan pola historis yang senantiasa dihadapi oleh para rasul sebelumnya.

Kelima, dari sisi bantahan terhadap kaum musyrikin, sebagaimana telah diuraikan pada pembahasan fungsi syarat *in kuntum shâdiqîn*, setiap pengulangan ayat ini sekaligus menjadi pengulangan bantahan, sebab jawaban yang menyertainya, meskipun redaksinya berbeda-beda pada tiap surah, selalu berhasil menampakkan kelemahan logika kaum musyrik yang mengukur kebenaran wahyu berdasarkan kesegeraan waktu semata. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hikmah *tikrâr* ayat ini tidak berdiri sendiri pada tiap surah, melainkan membentuk satu jaringan retoris yang saling menguatkan. Redaksi pertanyaan yang identik berfungsi sebagai penanda karakter tetap kaum pendusta wahyu sepanjang sejarah dakwah, sementara redaksi jawaban yang bervariasi berfungsi sebagai argumen

tauhid yang berlapis dan disesuaikan dengan konteks tiap surah. Keduanya bekerja secara bersamaan untuk membangun keyakinan pembaca bahwa kepastian janji Allah tidak bergantung pada validasi waktu yang dituntut oleh akal dan keinginan manusia, melainkan semata-mata bergantung pada kehendak dan hikmah-Nya.